

## BAB V

### SIMPULAN, IMPLIKASI DAN SARAN

Bab ini merupakan penutup dari karya penelitian ini yang terdiri dari tiga sub-bab, yaitu kesimpulan penelitian, implikasi hasil penelitian, dan saran untuk penelitian yang dapat dilakukan selanjutnya.

#### 5.1 Simpulan

Penelitian tentang terjemahan terutama yang terkait dengan penilaian hasil terjemahan bukanlah hal yang baru. *Google Translate* merupakan hasil pengembangan teknologi yang mampu membantu banyak orang di seluruh penjuru dunia demi memperlancar komunikasi lintas bahasa. GT merupakan sebuah penerjemahan mesin yang tergolong ke dalam *Statistical Machine Translation*, yang cara bekerjanya dengan menggunakan dokumen terjemahan yang banyak dijumpai di internet. Ia akan mengambil probabilitas tertinggi atau yang paling sering digunakan untuk pasangan TS dan TT dari sebuah kata atau frasa. Oleh karena itu dapat dipahami ketika GT cukup kesulitan menerjemahkan suatu bahasa yang tidak memiliki banyak penutur, atau bahasa lokal yang tidak banyak digunakan oleh masyarakat dunia, atau bahasa yang dokumen-dokumennya tidak tersimpan secara digital. Penelitian terhadap kemampuan penerjemahan mesin ini pun semakin banyak, tak terkecuali pada bidang kajian linguistik karena apa yang dilakukan oleh GT dahulunya hanya bisa dilakukan oleh sejumlah orang yang menguasai minimal dua bahasa, selain harus menguasai ilmu penerjemahan itu sendiri. Dewasa ini pengguna GT semakin banyak dan meluas, termasuk pengguna yang berasal dari kalangan akademisi, dalam hal ini mahasiswa dan dosen. GT sering digunakan oleh mahasiswa untuk mengerjakan tugas-tugasnya. Di sisi lain dosen menggunakan GT di antaranya untuk menerjemahkan artikel untuk presentasi dalam sebuah konferens atau untuk dikirim langsung ke jurnal ilmiah. Pertanyaannya adalah, apakah kualitas GT dalam menerjemahkan teks akademik itu dapat diandalkan? Dan bagaimana pendapat pengguna terhadap terjemahan yang dihasilkan GT tersebut? Penelitian ini berangkat dari pertanyaan tersebut, yang kemudian dilakukan untuk mengisi ceruk penelitian di ranah terjemahan

untuk dapat memberikan kontribusi terhadap keilmuan pada bidang kajian linguistik dan penerjemahan.

Terdapat lima tujuan dalam penelitian ini, yaitu (1) menemukan strategi yang diterapkan oleh *Google Translate* dalam menerjemahkan teks ilmiah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris ditinjau dari struktur dan maknanya, (2) menentukan tingkat keakuratan dan keberterimaan GT dalam menyampaikan pesan teks ilmiah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris, (3) mengetahui pendapat pengguna terkait keberterimaan dan keterbacaan hasil terjemahan GT untuk teks ilmiah dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris, (4) mengetahui pendapat *rater* terhadap tingkat keakuratan, keberterimaan dan keterbacaan hasil penerjemahan GT pada teks ilmiah Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris, dan (5) mengetahui apakah terdapat perbedaan antara pendapat pengguna dengan pendapat *rater* terhadap keberterimaan dan keterbacaan hasil penerjemahan GT. Berdasarkan kelima tujuan tersebut, penelitian ini menemukan lima hal penting.

*Pertama*, GT masih menerjemahkan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris secara harfiah dengan struktur yang mirip dengan struktur di teks sumbernya, meskipun di beberapa struktur GT sudah mampu menyesuaikan dengan kaidah BT. Harfiah yang dimaksudkan di sini adalah bahwa GT menerjemahkan teks akademik secara *frasa per frasa*. Strategi ini berbeda dengan strategi ‘kata per kata’ karena dalam strategi ‘frasa per frasa’ struktur kalimat terjemahan yang dihasilkan memiliki jenis frasa yang hampir semuanya sama. Selain itu struktur kalimat Bahasa Indonesia mirip dengan struktur kalimat Bahasa Inggris, dilihat dari (1) kategori kata dan frasa, seperti nomina, verba, adjektiva, adverbial dan preposisi, dan (2) fungsi sintaksis kata/frasa dalam kalimat, yaitu sebagai Subjek, Predikat, Objek, Keterangan dan Pelengkap. Dengan demikian GT tampak tidak kesulitan untuk menerjemahkan kalimat dalam teks akademik dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris karena struktur yang ditampilkan sebagian besar berterima dan makna yang disampaikan juga cukup setara. Dalam beberapa kasus kalimat, GT dapat memodifikasi unsur-unsur dalam frasa sehingga urutannya disesuaikan dengan struktur dalam TT. Ini dijumpai terutama dalam (1) penerjemahan FN kompleks di mana sebuah nomina inti memiliki lebih dari dua atribut, (2) penerjemahan dengan menyatakan Subjek kalimat secara eksplisit (menggunakan *impersonal It*), (3) penerjemahan dengan menggunakan *reduced*

*clause* di mana GT menghapus subordinator, dan (4) dalam metode *shift* GT berhasil memodifikasi urutan kata yang sesuai dalam sebuah frasa. Kemudian karena GT menerjemahkan frasa per frasa, dapat dikatakan bahwa fungsi sintaksis dari frasa dalam TT sama dengan fungsi sintaksis di TSnya. Berdasarkan hal ini maka dapat dikatakan bahwa penerjemahan harfiah tidak selalu menghasilkan sesuatu yang buruk.

*Kedua*, secara keseluruhan hasil penerjemahan GT dapat dikatakan cukup akurat dalam menyampaikan pesan teks akademik dari Bahasa Indonesia ke Bahasa Inggris meskipun tidak bisa dikatakan sangat akurat karena masih terdapat sejumlah kekurangan. Dari segi makna, GT kurang akurat terutama dalam hal (1) identifikasi *proper nouns* dan judul karya yang seharusnya tidak diterjemahkan, (2) identifikasi makna dan padanan kata yang bersumber dari bahasa daerah, (3) pilihan kata yang kurang tepat ditempatkan dalam konteks kalimat, dan (4) identifikasi *reference* nomina terkait anafora – anteseden.

Berkenaan dengan keberterimaan, pun struktur Bahasa Inggris yang dihasilkan GT dapat dikatakan cukup berterima karena sebagian besar struktur kalimat terjemahannya sudah sesuai dengan kaidah Bahasa Inggris meskipun masih terdapat sejumlah ketidaktepatan yang dapat mengakibatkan perbedaan makna. Kelemahan GT yang paling banyak dijumpai dari segi struktur ada beberapa. Pertama pada terjemahan FN yang kompleks, yaitu pada identifikasi inti nomina dan atributnya yang kompleks. Bisa dikatakan GT hampir selalu mengikuti urutan kata dalam sebuah frasa dalam TS, sehingga ketika menjumpai frasa yang cukup panjang, ia kurang dapat melakukan identifikasi yang tepat pada inti kata dan atributnya. Kedua, saat menerapkan metode penerjemahan *shift*, GT kurang dapat menempatkan kelas kata dengan tepat sesuai fungsinya dalam frasa dalam TT. Ketiga, GT mengulang nomina yang sudah disebutkan sebelumnya tanpa menggantinya dengan pronomina atau sebutan yang lain, sehingga terjadi pengulangan nomina yang tidak efektif. Ini terjadi karena dalam TS nomina tersebut memang disebut seperti demikian sehingga GT tampak hanya mengikuti apa yang TS sebutkan. Di sini kekurangan GT berkaitan dengan kurang-tepatnya ia dalam mengidentifikasi *reference* nomina dalam hal anafora – anteseden. Keempat, meskipun jarang terjadi, GT kurang bisa mengidentifikasi verba aktif atau pasif dalam TS sehingga menerjemahkannya secara keliru. Kelima, GT

kurang bisa mengidentifikasi verba utama dalam sebuah kalimat meskipun kasus ini juga jarang terjadi. Ini muncul saat dalam kalimat TS seolah-olah terdapat dua predikat.

*Ketiga*, pendapat pengguna GT terhadap hasil terjemahan GT adalah pada dua aspek, yaitu keberterimaan dan keterbacaan. Secara keseluruhan dikatakan bahwa pengguna menilai keberterimaan terjemahan GT dengan kisaran kurang berterima sampai dengan cukup berterima, atau skala 3 – 4. Secara rata-rata tidak ada penilaian sangat berterima, tidak berterima, atau sangat tidak berterima. Demikian pula dengan penilaian aspek keterbacaan. Meskipun secara keseluruhan aspek keterbacaan mereka nilai sedikit lebih tinggi dibanding keberterimaan, kisaran penilaiannya masih berada di area yang sama, yaitu kurang terbaca sampai dengan cukup terbaca. Berdasarkan hal ini dapat dikatakan bahwa pengguna berpendapat cukup positif terhadap hasil terjemahan GT, meskipun ada beberapa penilaian yang tidak berterima atau tidak terbaca terhadap kalimat tertentu. Kalimat yang keberterimaan atau keterbacaannya dinilai rendah umumnya mengandung topik yang sangat spesifik dari sebuah bidang ilmu, seperti istilah-istilah khusus yang hanya dipahami oleh orang-orang dari sub-disiplin ilmu tertentu dengan keilmuan tertentu. Selain itu karena GT tidak dapat menerjemahkan ungkapan dan kata dalam bahasa daerah dan tidak menerjemahkannya dengan suatu kata atau ungkapan dalam Bahasa Inggris, maka kata-kata ini tidak dipahami oleh pengguna yang bukan berasal dari daerah yang sama.

*Keempat*, pendapat rater terhadap kualitas terjemahan GT cukup baik dan positif. Mereka menilai hasil terjemahan GT pada tiga aspek penilaian, yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Secara keseluruhan penilaian mereka terhadap hasil terjemahan GT cukup akurat, cukup berterima, dan cukup terbaca. Kisaran yang dihasilkan oleh penilaian mereka berada pada kurang sampai dengan sangat akurat, berterima, dan terbaca, yaitu pada skala 3 – 5, meskipun proporsi kategori *kurang* dan *sangat* jauh lebih sedikit dibanding kategori *cukup*. Kemudian yang dapat dirangkum dari hasil wawancara tertulis mereka adalah bahwa para *rater* ini menilai penerjemahan dengan GT sebagai sesuatu hal yang positif dan tidak ada di antara mereka yang merasa tersaingi atau anti terhadap GT. Mesin ini dinilai dapat membantu pekerjaan penerjemah pada tahap awal penyusunan draf

terjemahan, karena tahap akhir penerjemahan, yaitu tahap penyuntingan, penerjemah yang berkualifikasi harus dilibatkan untuk memperoleh hasil yang lebih baik. Mereka juga berpendapat bahwa pengguna sebaiknya tidak bergantung penuh pada GT karena mesin ini masih memiliki kekurangan di sana sini.

Selain itu para rater memiliki pendapat yang selaras dengan teori penerjemahan yang dikemukakan para ahli (Lai, 2011; Larson, 1998; Liu, 2005; Nababan dkk., 2012) bahwa penilaian hasil terjemahan sebaiknya melibatkan tiga aspek yaitu keakuratan, keberterimaan, dan keterbacaan. Dalam proses penerjemahan seorang penerjemah harus memahami dahulu teks dalam bahasa sumber berikut makna atau pesannya. Oleh karena itu seorang penerjemah harus menguasai bahasa sumber dengan baik. Kemudian pesan ini ditransfer ke dalam bahasa target dengan menggunakan struktur atau kaidah yang berlaku di bahasa target, dengan mempertimbangkan siapa audiens yang akan menikmati karya terjemahan itu. Pendapat inipun sejalan dengan teori-teori yang disampaikan oleh para ahli seperti Baker (2018); Catford (1965); House (2018); Newmark (1988); dan Nida & Taber (1982).

*Kelima*, terdapat perbedaan antara pendapat pengguna dan pendapat rater terhadap hasil terjemahan GT. Perbedaan ini dihitung dari dua aspek penilaian saja yaitu keberterimaan dan keterbacaan. Perbedaan penilaian pada aspek keakuratan tidak dapat diukur karena pengguna tidak diminta untuk menilai aspek ini. Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa rata-rata penilaian pengguna dan rater terhadap keberterimaan dan keakuratan terjemahan GT itu berbeda secara signifikan. Dari hasil uji statistik *one-way anova* ditemukan bahwa rater yang membuat perbedaan paling mencolok. Secara rata-rata penilaian mereka lebih tinggi dibanding tiga kelompok pengguna yang berasal dari disiplin ilmu yang berbeda. Alasan yang paling mungkin untuk menjelaskan perbedaan yang signifikan ini adalah karena rater memiliki kualifikasi yang tidak dimiliki oleh pengguna. Kualifikasi itu adalah (1) ilmu dan keahlian dalam dua bahasa – Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris secara, selain karena mereka memandang positif hasil GT, (2) mereka berkecimpung dalam dunia bahasa dan/atau penerjemahan cukup lama, sebagian dari mereka adalah penerjemah profesional. Selain itu mereka menilai GT dengan cukup baik meskipun mereka memahami bahwa

terjemahan GT masih memerlukan proses penyuntingan yang sebaiknya dilakukan oleh ahli atau penerjemah profesional.

Pada dasarnya penerjemahan mesin seperti *Google Translate* bekerja berdasarkan program yang diinput oleh manusia. Produk dari mesin ini dinikmati oleh begitu banyak manusia di seluruh permukaan bumi sehingga kualitasnya dapat dievaluasi berdasarkan teori-teori penerjemahan yang disampaikan para ahli (Baker, 2018; Catford, 1965; Larson, 1998; Newmark, 1988; E. Nida, 1964; E. A. Nida & Taber, 1982) terkait ekuivalensi struktur dan makna. Namun dalam menerjemahkan kalimat dari Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris GT masih melakukannya secara harfiah meskipun untuk beberapa frasa dan kata dia dapat menemukan ekuivalensinya. Dapat dikatakan pula bahwa GT tidak dapat menerapkan *dynamic equivalence* yang dinyatakan oleh Nida (2012) dan Nida & Taber (1982) atau *idiomatic translation* yang disampaikan Newmark (1988) dan Larson (1998). Dengan kata lain GT belum dapat menyamai kecerdasan manusia yang mampu merangkai dan memodifikasi kalimat-kalimat terjemahan hingga pembaca menikmati terjemahannya seperti bukan karya terjemahan.

## 5.2 Implikasi Hasil Penelitian

Hasil penelitian ini mengandung tiga implikasi, yaitu: (1) Dunia akademik tidak terlepas dari pengaruh teknologi penerjemahan. Dengan hadirnya alat bantu penerjemahan yang gratis dan mudah diakses seperti GT, dunia akademik seperti dimanjakan. GT dapat digunakan sebagai alat untuk mengerjakan tugas-tugas mereka yang berkecimpung dalam dunia akademik, yaitu mahasiswa bahkan dosen. Namun ada satu catatan untuk mereka, yaitu tidak disarankan kepada pengguna untuk menganggap hasil terjemahan GT sebagai yang paling bagus dan dapat dipakai sebagai produk final dari sebuah penerjemahan. Masih diperlukan campur tangan ahli atau penerjemah yang berkualifikasi untuk menyunting hasil GT; (2) Dalam pelatihan atau kelas menulis akademik dalam Bahasa Inggris, pengajar atau *trainer* dapat memasukkan topik penerjemahan dengan mesin untuk memberikan pemahaman kepada peserta akan kelebihan dan kekurangan sebuah penerjemahan mesin, dan bagaimana mengatasi kekurangan itu. Ini juga berlaku dalam kelas atau pelatihan penerjemahan. Selain itu, topik terkait linguistik – struktur dan makna – pun tidak kalah pentingnya dihadirkan dalam kelas-kelas

Menik Winiharti, 2022

**KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

tersebut untuk mengatasi masalah yang muncul saat penerjemahan dilakukan dengan mesin tidak memberikan hasil yang memuaskan; (3) GT sampai saat ini mengalami peningkatan yang cukup pesat untuk penerjemahan banyak bahasa, namun masih harus terus meningkatkan performa penerjemahannya dengan memperhatikan kekurangannya dari segi linguistik, terutama makna dan struktur; (4) penelitian ini tidak menganjurkan pembaca untuk menggunakan hasil GT *as it is*. Pengguna tetap harus membaca kembali hasil terjemahan GT dan menyuntingnya sebelum menganggapnya sebagai produk yang sudah jadi.

### 5.3 Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam hal: (1) Karena penelitian ini fokus pada produk terjemahan, dan bukan proses, maka teori dan pembahasan terkait bagaimana proses sebuah mesin dalam menerjemahkan tidak dibahas secara rinci, (2) Teori penerjemahan yang dipakai teori-teori lama, namun masih relevan, (3) Dari segi linguistik, teori tentang penerjemahan mesin terutama GT belum terlalu banyak, ini dikarenakan pustaka yang membahas MT sebagian besar berpusat pada bagaimana proses mesin itu bekerja, dan bukan pada kualitas hasilnya, (4) Kalimat yang menjadi sumber data berjumlah enampuluh. Akan lebih kaya hasilnya bila penelitian selanjutnya dapat menggunakan data lebih banyak, (5) Penerjemahan dengan GT dilakukan pada bulan Februari tahun 2020. Ada kemungkinan GT memberikan hasil yang berbeda untuk BS yang sama, (6) Analisis tidak dilakukan dengan cara *back translation* dari Bahasa Inggris ke dalam Bahasa Indonesia, (7) Analisis yang dilakukan dibatasi pada tataran kalimat, sehingga tidak dapat menarik kesimpulan dalam tataran paragraf, (8) Partisipan atau pengguna berasal dari satu perguruan tinggi, akan lebih kaya bila data pengguna diambil dari beberapa perguruan tinggi yang berbeda.

### 5.4 Saran untuk Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini hanya mengisi ceruk kecil dalam ranah penelitian linguistik dan terjemahan. Masih ada topik-topik yang dapat digali atau penelitian yang dapat dilakukan dengan berangkat dari topik penelitian ini, di antaranya adalah: Pertama, rubrik penilaian penerjemahan yang dirancang dalam studi ini dapat dicobakan untuk digunakan dalam menilai kualitas terjemahan GT pada jenis teks yang lain,

Menik Winiharti, 2022

**KUALITAS TERJEMAHAN GOOGLE TRANSLATE PADA TEKS AKADEMIK: KAJIAN STRUKTUR DAN MAKNA**

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

atau menilai kualitas terjemahan yang dihasilkan manusia. Kedua, penelitian berikutnya dapat menggali perbedaan pendapat dosen dan mahasiswanya terhadap kualitas terjemahan GT. Ketiga, penelitian juga dapat membedakan antara pendapat mahasiswa Bahasa Inggris dengan mahasiswa non-Bahasa Inggris terhadap kualitas terjemahan GT. Keempat, alasan di balik perbedaan pendapat rater dengan pengguna terhadap kualitas terjemahan GT dapat digali lebih mendalam. Kelima, menilai perbedaan kualitas terjemahan GT dengan membandingkan jenis teks yang diterjemahkan, misal teks akademik dengan tulisan populer atau artikel surat kabar, dengan fokus pada unsur-unsur linguistiknya, bahkan membandingkan dengan teks sastra. Keenam, menilai perbedaan kualitas terjemahan GT dalam genre wacana yang berbeda, misal genre percakapan dan tulisan.